

PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DAN MODEL *STORYTELLING* TERHADAP HASIL BELAJAR MELALUI KETERAMPILAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA SEKOLAH DASAR

Agung Budi Sedayu^{1*}, Kadeni², Imam Sukwatus Suja'i³

Universitas Bhinneka PGRI^{1*, 2, 3}

) Corresponding author, email: a.caulin.f@gmail.com^{1}, denikdk@gmail.com²,
doktorsujai@gmail.com³

ABSTRACT

This study analyzes the effect of differentiated instruction and the storytelling model on student learning outcomes through social-emotional skills in social studies learning for fourth-grade students at SDN 1 Kampungdalem. Using the Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method, this research explores the relationships between these variables. The results indicate that differentiated instruction and storytelling significantly influence students' social-emotional skills, which act as a mediator in improving learning outcomes. However, neither has a direct significant effect on learning outcomes. This suggests that strengthening social-emotional skills can be a key factor in enhancing students' academic achievement. These findings highlight the importance of instructional strategies that focus not only on academics but also on the development of social-emotional skills. Teachers are encouraged to optimize differentiated instruction and integrate storytelling with other methods. Schools are advised to provide teacher training and develop programs that support students' social-emotional skills. Future research can explore other factors influencing learning outcomes and adopt more in-depth research approaches.

Keywords

Differentiated, Learning Outcomes, Social Emotional Skills, Storytelling Model. PLS-SEM

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh pembelajaran berdiferensiasi dan model Storytelling terhadap hasil belajar siswa melalui keterampilan sosial-emosional dalam pembelajaran IPS kelas IV di SDN 1 Kampungdalem. Menggunakan metode Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM), penelitian ini mengeksplorasi hubungan antarvariabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dan Storytelling berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial-emosional siswa, yang berperan sebagai mediator dalam meningkatkan hasil belajar. Namun, keduanya tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan keterampilan sosial-emosional dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada akademik tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial-emosional. Guru diharapkan mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi dan mengintegrasikan Storytelling dengan metode lain. Sekolah disarankan untuk menyediakan pelatihan guru dan mengembangkan program yang mendukung keterampilan sosial-emosional siswa. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar serta menggunakan pendekatan yang lebih mendalam.

Kata Kunci

Pembelajaran Berdiferensiasi, Storytelling, Keterampilan Sosial-Emosional, Hasil Belajar, PLS-SEM

Cara mengutip: Sedayu, A. B., Kadeni, & Suja'i, I. S. (2025). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Model *Storytelling* Terhadap Hasil Belajar Melalui Keterampilan Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 12(1), 85-99. <https://doi.org/10.29407/nor.v12i1.26496>

PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peranan krusial dalam membentuk dasar-dasar pengetahuan, keterampilan sosial, dan karakter siswa. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu mata pelajaran fundamental dalam mengembangkan pemahaman siswa terhadap aspek sosial, budaya, ekonomi, serta geografi. Namun, pencapaian hasil belajar IPS pada siswa kelas IV di banyak sekolah dasar, termasuk di SDN 1 Kampungdalem, masih memerlukan peningkatan. Berdasarkan hasil survei awal, ditemukan bahwa 70% siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPS, yang tercermin dalam rendahnya nilai akademik mereka. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar siswa adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan. Guru masih cenderung menerapkan metode pembelajaran konvensional yang kurang mampu menarik minat belajar siswa. Selain itu, keterampilan sosial-emosional siswa yang rendah turut menjadi faktor penghambat dalam memahami konsep-konsep IPS yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial dan budaya.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan juga karakter sosialnya, pembelajaran berdiferensiasi dan model *storytelling* menjadi alternatif solusi yang menjanjikan. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Sementara itu, *storytelling* berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa melalui metode bercerita yang dapat membantu mereka memahami konsep-konsep IPS secara lebih konkret dan menarik. Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS di tingkat sekolah dasar. Meskipun pembelajaran berdiferensiasi dan *storytelling* telah banyak diterapkan secara terpisah, masih sedikit penelitian yang mengkaji pengaruh integrasi keduanya dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar serta pengembangan karakter siswa.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada teori konstruktivisme Vygotsky & Cole (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran maupun pengembangan karakter. Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi mereka dengan orang lain. Dalam konteks ini, *storytelling* dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun interaksi sosial yang positif, sedangkan pembelajaran berdiferensiasi memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang bertujuan untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan individu siswa (Tomlinson, 2001). Strategi ini telah terbukti meningkatkan hasil belajar dengan memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan tingkat kesiapan mereka (Hall, et al., 2015).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya relevan secara kognitif, tetapi juga esensial dalam pengembangan karakter siswa adalah *storytelling*. Melalui metode ini, siswa tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang

menyentuh emosi dan memfasilitasi internalisasi nilai-nilai moral seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Cook, et al., (2016) menunjukkan bahwa *storytelling* dapat membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai sosial dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Cerita yang dikemas dengan konteks yang sesuai usia memungkinkan siswa menghayati pengalaman tokoh, memahami konsekuensi tindakan, dan mengembangkan kesadaran moral secara lebih mendalam. Dalam mata pelajaran IPS, strategi ini sangat relevan karena dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan, norma sosial, dan keberagaman melalui pendekatan yang menyentuh aspek afektif.

Sejalan dengan itu, penguatan keterampilan sosial-emosional menjadi pilar penting dalam pendidikan karakter, karena mencakup kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, membina hubungan sosial yang sehat, serta membuat keputusan etis dan bertanggung jawab. Andani, et al., (2017) menemukan bahwa keterampilan sosial-emosional yang baik dapat meningkatkan kolaborasi siswa dalam belajar dan berdampak positif terhadap hasil belajar mereka. Penelitian Murray, et al., (2024) menekankan bahwa praktik berbasis nilai (*values-based practice*) dapat memperkuat kesehatan otak, kualitas pengambilan keputusan, dan koneksi sosial melalui proses komunikasi yang menghargai perbedaan perspektif. Oleh karena itu, integrasi antara *storytelling* dan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks IPS diyakini mampu menjadi pendekatan strategis dalam mengembangkan karakter siswa melalui penguatan keterampilan sosial-emosional secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam pendekatan pembelajaran dengan mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dan *storytelling* dalam pembelajaran IPS. Dengan menggabungkan kedua strategi ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap konsep IPS, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang mendukung keberhasilan akademik mereka. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran berdiferensiasi mempunyai pengaruh terhadap keterampilan sosial-emosional siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Kampungdalem. (2) Untuk mengetahui apakah Penerapan Model *Storytelling* mempunyai pengaruh terhadap keterampilan sosial-emosional siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Kampungdalem. (3) Untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran berdiferensiasi mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Kampungdalem. (4) Untuk mengetahui apakah Penerapan Model *Storytelling* mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Kampungdalem. (5) Untuk mengetahui apakah keterampilan sosial-emosional mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Kampungdalem. (6) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh tidak langsung pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa melalui keterampilan sosial-emosional kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Kampungdalem. (7) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh tidak langsung Penerapan Model *Storytelling* terhadap hasil belajar siswa melalui keterampilan sosial-emosional kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Kampungdalem.

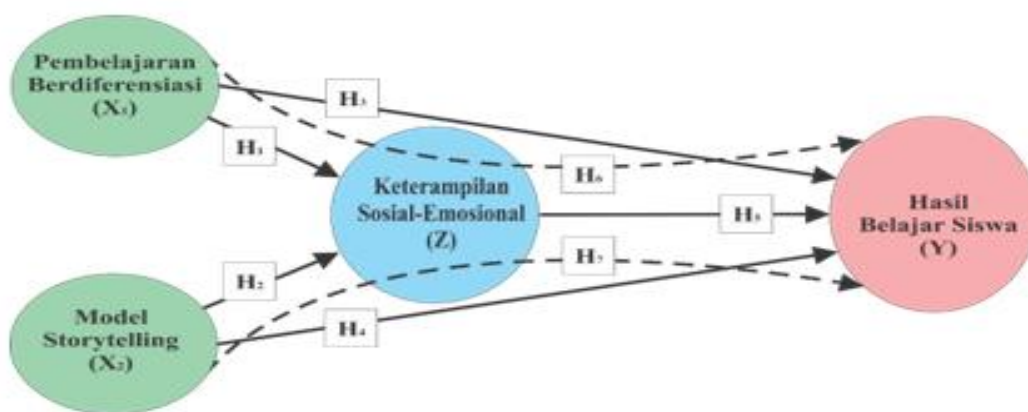
Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik dalam pendidikan dasar dengan menawarkan pendekatan

pembelajaran yang lebih adaptif dan menarik bagi siswa. Selain itu dengan integrasi pembelajaran berdiferensiasi dan *storytelling*, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk menguji hubungan antara empat variabel utama yang berperan dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa sekolah dasar. Adapun variabel-variabel tersebut meliputi: (1) pembelajaran berdiferensiasi (X_1), (2) model *storytelling* (X_2) sebagai dua variabel independen, (3) keterampilan sosial-emosional (Z) sebagai variabel intervening, dan (4) hasil belajar siswa (Y) sebagai variabel dependen. Seluruh variabel ini diturunkan dari teori-teori yang relevan dan dikembangkan ke dalam indikator yang membentuk item-item pernyataan dalam angket menggunakan skala Likert.

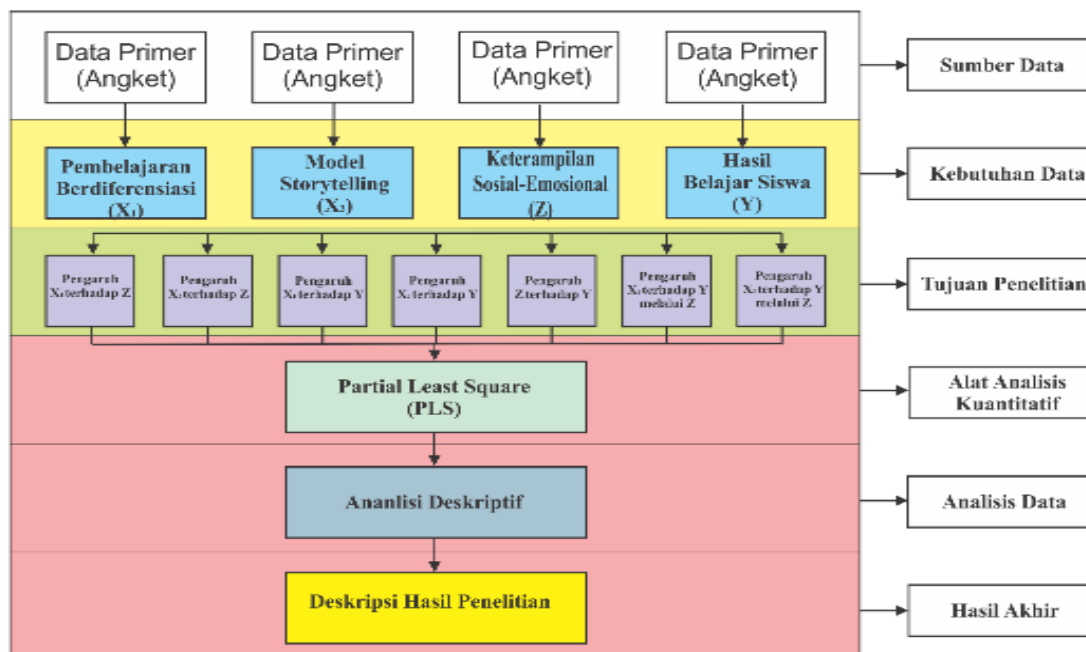
Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui angket perseptual yang mengukur pandangan siswa terhadap pengalaman pembelajaran mereka. Instrumen dikembangkan melalui kajian pustaka dan divalidasi sebelum digunakan. Proses analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Square (PLS) melalui aplikasi SmartPLS versi 4.0, yang memungkinkan peneliti menganalisis hubungan antar variabel secara lebih komprehensif. Untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel, digunakan pula uji korelasi Product Moment. Seluruh prosedur mencakup tahap penyusunan instrumen, penentuan sampel, pengumpulan data, analisis statistik, hingga penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan prediksi yang kuat terhadap pengaruh integratif antara pendekatan pedagogis dan karakter siswa dalam konteks pembelajaran yang lebih humanis dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.



Gambar 1. Analisis Antara Variabel

Keterangan:

—————▶ : Pengaruh langsung
- - - - -▶ : Pengaruh Tidak Langsung



Gambar 2. Alur Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 1 Kampungdalem, Tulungagung, Tahun Pelajaran 2024/2025, yang berjumlah 147 siswa. Populasi bersifat homogen karena seluruh siswa berada pada jenjang pendidikan yang sama, mempelajari materi yang serupa, dan berada dalam lingkungan belajar yang setara (Arikunto, 2015; Bungin, 2009; Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan merujuk pada tabel Isaac & Michael yang ada dalam Sugiyono, (2019), sehingga diperoleh 91 siswa sebagai sampel dari populasi 147 siswa dengan tingkat kepercayaan 95%. Pengambilan sampel dilakukan secara acak menggunakan Microsoft Excel untuk memastikan setiap individu memiliki peluang yang sama. Sebaran sampel dari keempat kelas disajikan pada Tabel 4, yang menunjukkan proporsi responden berdasarkan jenis kelamin dan kelas.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket non-tes berbentuk skala Likert untuk mengukur persepsi siswa terhadap variabel-variabel penelitian: pembelajaran berdiferensiasi, storytelling, keterampilan sosial-emosional, dan hasil belajar. Pernyataan dalam angket dikembangkan berdasarkan teori yang relevan dan disusun ke dalam butir-butir pertanyaan dengan lima alternatif jawaban, dari “sangat setuju” (skor 5) hingga “sangat tidak setuju” (skor 1) (Sugiyono, 2019). Skor total dari masing-masing variabel akan berbeda tergantung pada jumlah indikator dan item pernyataan yang digunakan. Instrumen ini dirancang untuk mengungkap persepsi siswa terhadap pengalaman belajar mereka dan mengukur intensitas keterampilan sosial-emosional sebagai bagian dari karakter siswa sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan analisis Partial Least Square (PLS) untuk menguji hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini. Masing- masing hipotesis akan dianalisis menggunakan Software Smart PLS 3.0 untuk menguji hubungan antar variabel. Menurut Imam

Ghazali (2019) PLS adalah model persamaan dari Struktural Equation Modelling (SEM) yang berbasis komponen atau varian. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan aplikasi SmartPLS. Analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap berikut: (1) Evaluasi Model Pengukuran, meliputi Uji Validitas Konvergen, Uji Validitas Diskriminan, Uji Reliabilitas, dan Pemeriksaan Multikolinearitas dengan *Inner Variance Inflation Factor* (VIF). (2) Evaluasi Model Struktural (*Inner model*). (3) Evaluasi Variabel Mediasi

HASIL

Variabel penelitian terdiri dari satu variabel dependen yaitu variabel hasil belajar (Y) satu variabel intervening yaitu variabel keterampilan sosial-emosional (Z) dan dua variabel independen yang terdiri dari variabel penerapan pembelajaran berdiferensiasi (X1) dan variabel Penerapan Model *Storytelling* (X2). Pada penelitian ini variabel penerapan pembelajaran berdiferensiasi diukur melalui 4 indikator dengan diuraikan kedalam 8 pertanyaan. Pengukuran ini diajukan untuk mengetahui besarnya tingkat keberhasilan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dari setiap butir pertanyaan tersebut diberi skor 1-5 dan dari setiap jawaban yang diberikan responden dengan skor 5 memiliki tingkatan paling tinggi (sangat setuju) dan skor 1 memiliki tingkatan paling rendah (sangat tidak setuju). Berdasarkan data tersebut panjang kelas interval dapat ditentukan melalui selisih skor tertinggi dikurangi dengan skor terendah hasilnya dibagi dengan banyak kelas interval.

Responden atau siswa kelas IV SDN 1 Kampungdalem sebagian besar telah melakukan pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru dikelas yaitu sebanyak 61 responden dari 91 responden atau sebesar 71% dan hasil penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 21 responden atau sebesar 23%, serta untuk kategori sedang hanya 5 responden atau sebesar 5%. Sedangkan kategori rendah dan sangat rendah tidak ada. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden dari siswa SDN 1 Kampungdalem pada umumnya telah melakukan pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru dikelas sangat tinggi.

Responden atau siswa kelas IV SDN 1 Kampungdalem sebagian besar telah melakukan model pembelajaran *Storytelling* yang diterapkan oleh guru dikelas yaitu sebanyak 67 responden dari 91 responden atau sebesar 63% dan hasil penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 33 responden atau sebesar 36%, serta untuk kategori sedang hanya 1 responden atau sebesar 1%. Sedangkan kategori rendah dan sangat rendah tidak ada. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden dari siswa SDN 1 Kampungdalem pada umumnya telah melakukan model pembelajaran *storytelling* yang diterapkan oleh guru dikelas sangat tinggi.

Responden atau siswa kelas IV SDN 1 Kampungdalem sebagian besar telah melakukan model pembelajaran *storytelling* yang diterapkan oleh guru dikelas yaitu sebanyak 57 responden dari 91 responden atau sebesar 63% dan hasil penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 33 responden atau sebesar 36%, serta untuk kategori sedang hanya 1 responden atau sebesar 1%. Sedangkan kategori rendah dan sangat rendah tidak ada. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden dari siswa

SDN 1 Kampungdalem pada umumnya telah mengalami peningkatan hasil belajar setelah diterapkan pembelajaran berdiferensiasi dan model *storytelling* melalui keterampilan sosial emosional.

Responden atau siswa kelas IV SDN 1 Kampungdalem sebagian besar telah melakukan keterampilan sosial emosional yang diterapkan oleh guru dikelas yaitu sebanyak 59 responden dari 91 responden atau sebesar 65% dengan kriteria sangat tinggi dan dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 29 responden atau sebesar 32%, serta untuk kategori sedang hanya 3 responden atau sebesar 3%. Sedangkan kategori rendah dan sangat rendah tidak ada. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden dari siswa SDN 1 Kampungdalem pada umumnya telah melakukan keterampilan sosial emosional yang diterapkan oleh guru di kelas sangat tinggi.

Analisis data kuantitatif menggunakan analisi statistik terdiri atas dua tahap. Tahap pertama adalah menguji suatu karakteristik data yang diperoleh. Misalnya menguji bahwa data mengikuti distribusi normal. Apabila data yang diperoleh tidak memenuhi distribusi normal, analisis berikutnya tidak bisa dilakukan. PLS (Partial Least Square) juga memperlakukan langkah yang sama yakni terdiri dari dua langkah. Langkah pertama melihat validitas dan reabilitas alat yang diukur yang di manifestasikan oleh data yang dikumpulkan. Setelah data ini dipenuhi tahap berikutnya adalah menganalisis data sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Terminologi yang digunakan PLS adalah bahwa pada tahap pertama disebut dengan pengujian model pengukuran (measurement model) atau model luar (outer model) dan tahap kedua disebut dengan pengujian model struktural (structural model) atau model dalam (inner model). Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan PLS-SEM melalui aplikasi SmartPLS.

Pengujian Path Coefficient (β) dan Specific Indirect Effect digunakan untuk mengetahui signifikansi hubungan antar variabel dari nilai T-statistic dan P-value. Nilai T-statistic dan P-Value pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa yaitu T-statistic sebesar $0,226 < 1,96$ dan nilai P-Value sebesar $0,822 > 0,5$. Nilai tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Nilai T-statistic dan P-Value pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan sosial emosional siswa yaitu T-statistic sebesar $4,977 > 1,96$ dan nilai P-Value sebesar $0,000 < 0,5$. Nilai tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan sosial emosional siswa. Nilai T-statistic dan P-Value model *Storytelling* terhadap hasil belajar siswa yaitu T-statistic sebesar $0,741 < 1,96$ dan nilai P-Value sebesar $0,459 < 0,5$. Nilai tersebut menjelaskan bahwa model *Storytelling* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan sosial emosional siswa. Nilai tersebut menjelaskan bahwa model *Storytelling* tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Nilai T-statistic dan P-Value model *Storytelling* terhadap keterampilan sosial emosional siswa yaitu T-statistic sebesar $4,727 > 1,96$ dan nilai P-Value sebesar $0,000 < 0,5$. Nilai tersebut menjelaskan bahwa model *Storytelling* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan sosial emosional siswa.

Nilai T-statistic dan P-Value keterampilan sosial emosional terhadap hasil belajar siswa yaitu T-statistic sebesar $3,739 > 1,96$ dan nilai P-Value sebesar $0,000 < 0,5$. Nilai tersebut menjelaskan bahwa keterampilan sosial emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Nilai T-statistic dan P-Value pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar melalui keterampilan sosial emosional siswa yaitu T-statistic sebesar $2,976 > 1,96$ dan nilai P-Value sebesar $0,003 < 0,5$. Nilai tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh secara tidak langsung terhadap hasil belajar melalui keterampilan sosial emosional. Nilai T-statistic dan P-Value model *Storytelling* terhadap hasil belajar melalui keterampilan sosial emosional siswa yaitu T-statistic sebesar $3,018 > 1,96$ dan nilai P-Value sebesar $0,003 < 0,5$. Nilai tersebut menjelaskan bahwa model *Storytelling* memiliki pengaruh tidak langsung terhadap hasil belajar melalui keterampilan sosial emosional.

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai T-statistic dan P Value dengan menggunakan smartPLS dengan metode Bootstrapping data penelitian. Uji hipotesis ini dapat diterima ketika nilai T-Statistic $> 1,96$ dan nilai P-Value $< 0,5$.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

No	Variabel	T- Statistik	P-Value	Hipotesis
1	pembelajaran berdiferensiasi → keterampilan sosial emosional	4,977	0,000	Diterima
2	model <i>Storytelling</i> → keterampilan sosial emosional	4,727	0,000	Diterima
3	pembelajaran berdiferensiasi → hasil belajar	0,226	0,822	Ditolak
4	model <i>Storytelling</i> → hasil belajar	0,741	0,459	Ditolak
5	keterampilan sosial emosional → hasil belajar	3,739	0,000	Diterima
6	pembelajaran berdiferensiasi → keterampilan sosial emosional → hasil belajar	2,976	0,003	Diterima
7	model <i>Storytelling</i> → keterampilan sosial emosional → hasil belajar	3,018	0,003	Diterima

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa ada dua hipotesis yang ditolak dan lima hipotesis diterima, sebagai berikut: (1) Nilai T - statistic sebesar 4,977 yang lebih besar dari 1,96, serta nilai P-Value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan sosial-emosional siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Kampungdalem. (2) Nilai T-statistic sebesar 4,727, yang lebih besar dari nilai kritis 1,96, serta nilai P-Value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model *storytelling* secara signifikan berpengaruh terhadap keterampilan sosial-emosional siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Kampungdalem. (3) Nilai T-statistic sebesar 0,226, yang lebih kecil dari batas kritis 1,96, serta nilai P-Value sebesar 0,822, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Artinya, pembelajaran berdiferensiasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Kampungdalem. (4) Nilai T-statistic sebesar 0,741, yang lebih kecil dari batas kritis 1,96, serta nilai P-Value sebesar 0,459, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

ditolak. Artinya, model *Storytelling* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Kampungdalem. (5) Nilai T-statistic sebesar 3,739, yang lebih besar dari batas kritis 1,96, serta P-Value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti keterampilan sosial-emosional berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Kampungdalem. (6) nilai T-statistic sebesar 2,976 > 1,96 dan nilai P-Value sebesar 0,003 < 0,05, karena nilai T-statistic memiliki nilai > 1,96 dan P-Value memiliki nilai < 0,5 maka dapat disimpulkan bahwa dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti bahwa keterampilan sosial-emosional memiliki peran intervening dalam hubungan antara pembelajaran berdiferensiasi dan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Kampungdalem. (7) Nilai T-statistic sebesar 3,018 (> 1,96) dan P-Value sebesar 0,003 (< 0,05). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti bahwa keterampilan sosial-emosional memiliki peran sebagai variabel intervening dalam hubungan antara model *storytelling* dan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Kampungdalem.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menggunakan PLS-SEM menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial-emosional siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Kampungdalem. Uji hipotesis menunjukkan nilai T-statistic sebesar 4,977 (lebih besar dari 1,96) dan P-Value 0,000 (lebih kecil dari 0,05), sehingga hipotesis alternatif diterima. Temuan ini sejalan dengan teori Tomlinson (2001) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan strategi belajar dengan kebutuhan siswa, sehingga memberikan lingkungan yang fleksibel dan mendorong interaksi sosial. Dukungan dari teori Vygotsky (1978) tentang Zone of Proximal Development (ZPD) menunjukkan bahwa interaksi dalam kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama. Pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan melalui diferensiasi konten, proses, dan produk, yang memungkinkan siswa memahami konsep sosial dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Strategi ini meningkatkan kepercayaan diri siswa, mengurangi stres akademik, dan memberikan lebih banyak kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok. Implikasi dari penelitian ini meliputi perlunya pelatihan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta evaluasi berkala terhadap efektivitasnya. Namun, terdapat keterbatasan seperti fokus penelitian pada siswa kelas IV dan pengaruh faktor kontekstual yang belum dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial-emosional siswa dan perlu terus diterapkan dalam sistem pendidikan dasar untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial mereka.

Hasil analisis PLS-SEM menunjukkan bahwa model *storytelling* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial-emosional siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS di SDN 1 Kampungdalem. Nilai T-statistic 4,727 (>1,96) dan P-Value 0,000 (<0,05) membuktikan efektivitas *storytelling* dalam meningkatkan empati, komunikasi, serta interaksi sosial siswa.

Temuan ini mendukung teori Bruner (1991) dan Vygotsky (1978), yang menekankan peran storytelling dalam membangun makna dan interaksi sosial. Penelitian sebelumnya oleh Haven (2007) juga mengonfirmasi manfaat storytelling dalam meningkatkan pemahaman emosional dan kepercayaan diri siswa. Dalam pembelajaran IPS, storytelling membantu siswa menghubungkan konsep sosial dengan pengalaman nyata, meningkatkan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, serta kerja sama. Implementasi storytelling dapat diperkuat dengan pelatihan guru, integrasi teknologi, serta penerapan di berbagai mata pelajaran. Meskipun penelitian ini menunjukkan efektivitas storytelling, terdapat keterbatasan dalam cakupan mata pelajaran, metode pengukuran, dan variasi teknik storytelling. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi penerapan storytelling dalam konteks yang lebih luas. *Storytelling* bukan hanya strategi pembelajaran, tetapi juga alat penting dalam membangun keterampilan sosial-emosional siswa. Implementasi yang lebih luas dan inovatif dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Lebih jauh, integrasi teknologi ke dalam praktik storytelling membuka peluang baru dalam membentuk kecerdasan emosional anak sejak dini. Studi oleh Yeh et al. (2022) mengungkapkan bahwa permainan berbasis realitas virtual yang mengusung narasi empatik dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa terhadap karakter dan situasi pembelajaran, memperkuat relasi interpersonal mereka. Di sisi lain, Falloon and O'Connor (2019) menunjukkan bahwa kegiatan narasi kolaboratif mendorong refleksi sosial yang mendalam dan ekspresi emosi yang konstruktif. Sejalan dengan itu, Murray et al. (2024) menyatakan bahwa komunikasi berbasis nilai dalam storytelling dapat memperkuat kesehatan otak dan koneksi sosial. Meskipun implementasi teknik storytelling dalam pembelajaran masih menghadapi tantangan dari sisi variasi teknik dan kesiapan guru, potensi strateginya tetap besar. Pelatihan guru dan desain kurikulum yang menekankan narasi reflektif dan berbasis pengalaman menjadi krusial. Dengan demikian, storytelling bukan hanya strategi belajar yang efektif, tetapi juga pondasi untuk membangun manusia yang utuh: cerdas secara kognitif, matang secara emosional, dan bijak secara sosial.

Hasil analisis PLS-SEM menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Kampungdalem. Nilai T-statistic 0,226 ($<1,96$) dan P-Value 0,822 ($>0,05$) mengindikasikan bahwa hipotesis nol diterima. Faktor utama yang dapat menjelaskan temuan ini meliputi variasi dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, respon siswa terhadap strategi pembelajaran yang berbeda, serta pengaruh faktor lain yang lebih dominan, seperti motivasi belajar, dukungan orang tua, dan keterampilan sosial-emosional. Indikator pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa aspek konten dan lingkungan belajar memiliki pengaruh yang paling rendah. Meskipun penelitian sebelumnya (Tomlinson, 2001; Santangelo & Tomlinson, 2009) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar, efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan guru dan kualitas implementasi strategi diferensiasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Reis et al. (2011) dan Slavin (2013), yang menekankan bahwa tanpa pelatihan dan dukungan yang memadai, dampaknya terhadap hasil belajar menjadi kurang signifikan. Keterbatasan penelitian ini meliputi cakupan yang

terbatas pada satu sekolah dan satu mata pelajaran, serta metode pengukuran hasil belajar yang belum mencakup faktor non-akademik. Dengan demikian, meskipun pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi meningkatkan kualitas pendidikan, penerapannya perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain serta didukung oleh pelatihan guru dan sumber daya yang memadai.

Hasil analisis PLS-SEM menunjukkan bahwa model *Storytelling* tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Kampungdalem, dengan nilai T-statistic 0,741 ($<1,96$) dan P-Value 0,459 ($>0,05$), sehingga hipotesis nol diterima. Beberapa faktor yang dapat menjelaskan hasil ini antara lain: (a) ketidaksesuaian model *Storytelling* dengan karakteristik materi IPS yang lebih konseptual dan berbasis fakta, (b) perbedaan gaya belajar siswa, di mana *storytelling* lebih efektif bagi siswa auditori, tetapi kurang optimal bagi siswa visual dan kinestetik, (c) kualitas implementasi *storytelling* yang bergantung pada keterampilan guru dan penggunaan alat bantu pembelajaran, serta (d) faktor eksternal lain seperti motivasi belajar, dukungan orang tua, dan keterampilan sosial-emosional yang lebih dominan dalam mempengaruhi hasil belajar. Analisis indikator menunjukkan bahwa pemahaman materi melalui cerita memiliki nilai outer loading terendah ($>0,7$), yang dapat menjadi alasan lemahnya pengaruh *storytelling* terhadap hasil belajar. Selain itu, hasil belajar siswa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti keterampilan sosial-emosional, sehingga efek langsung *storytelling* menjadi tidak signifikan. Meskipun teori dan penelitian sebelumnya (Egan, 1986; Isbell et al., 2004; Haven, 2007) menyatakan bahwa model *Storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar, beberapa studi (Frazier et al., 2013; Mayer, 2005) menunjukkan bahwa *storytelling* lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial-emosional dibandingkan pemahaman akademik, terutama jika tidak dikombinasikan dengan metode lain seperti diskusi reflektif atau pembelajaran berbasis proyek (PBL). Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas model *Storytelling* bergantung pada implementasi yang optimal, relevansi cerita dengan materi, serta kombinasi dengan strategi pembelajaran lain. Keterbatasan penelitian ini meliputi cakupan yang terbatas pada satu sekolah dan satu mata pelajaran serta pengukuran hasil belajar yang belum mencakup aspek berpikir kritis dan kreativitas.

Hasil analisis PLS-SEM menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Kampungdalem, dengan nilai T-statistic 3,739 ($>1,96$) dan P-Value 0,000 ($<0,05$). Dengan demikian, hipotesis nol ditolak, yang berarti keterampilan sosial-emosional berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan teori Goleman (1995) dan Durlak (2015), yang menyatakan bahwa keterampilan sosial-emosional, seperti pengelolaan emosi, motivasi diri, dan keterampilan sosial, berkontribusi terhadap keberhasilan akademik. Dalam penelitian ini, keterampilan sosial-emosional diukur melalui kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, dan keterampilan relasional, dengan indikator manajemen diri memiliki kontribusi terbesar terhadap hasil belajar. Selain sebagai aspek psikososial, keterampilan sosial-emosional juga erat kaitannya dengan penguatan karakter siswa. Studi Zins et al. (2004) dan Nucci et al. (2014) menekankan bahwa integrasi pembelajaran sosial-emosional dengan

pendidikan karakter mampu menumbuhkan ketekunan, tanggung jawab, dan empati dalam diri siswa. Karakter positif seperti jujur, peduli, dan mampu bekerja sama adalah fondasi keberhasilan akademik dan sosial yang berkelanjutan. Pendekatan pembelajaran seperti *codesign* dan *participatory learning* yang melibatkan siswa dalam pengalaman reflektif dan kolaboratif terbukti efektif dalam membangun karakter dan keterampilan sosial-emosional sekaligus (Iversen et al., 2018). Dalam konteks ini, penguatan karakter tidak hanya mendukung capaian kognitif, tetapi juga membentuk pribadi yang tangguh dan adaptif terhadap tantangan kehidupan. Oleh karena itu, sekolah perlu merancang kurikulum yang terintegrasi antara penguatan karakter, pembelajaran sosial-emosional, dan capaian akademik, yang ditopang oleh budaya sekolah inklusif dan relasi guru-siswa yang empatik.

Hasil analisis PLS-SEM menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar melalui keterampilan sosial-emosional, dengan nilai T-statistic 2,976 ($>1,96$) dan P-Value 0,003 ($<0,05$). Ini berarti keterampilan sosial-emosional berperan sebagai variabel intervening dalam hubungan tersebut. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak secara langsung meningkatkan hasil belajar, tetapi melalui peningkatan keterampilan sosial-emosional siswa, terutama dalam aspek manajemen diri. Kemampuan mengelola emosi, seperti kecemasan dan frustrasi, membantu siswa tetap fokus dalam pembelajaran, sehingga berdampak positif pada hasil akademik mereka. Temuan ini mendukung teori Vygotsky and Cole (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, serta penelitian Tomlinson (2001) dan Taylor et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan keterampilan sosial-emosional yang pada akhirnya mendukung prestasi akademik. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya guru mengintegrasikan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mendukung pengembangan sosial-emosional siswa. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan aktivitas kolaboratif dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial-emosional dalam proses pembelajaran. Selain itu, pelatihan guru tentang pembelajaran berdiferensiasi dan integrasi keterampilan sosial-emosional dalam kurikulum perlu diperkuat agar pembelajaran lebih efektif.

Dari perspektif pendidikan karakter, keterampilan sosial-emosional yang diperkuat melalui pembelajaran berdiferensiasi mencakup nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kolaborasi. Siswa yang dilibatkan dalam aktivitas kolaboratif, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek, secara tidak langsung diasah empatinya dan kesadarannya terhadap perspektif orang lain. Hal ini sejalan dengan pendekatan pedagogis yang menekankan pembelajaran transformatif dan penguatan identitas moral siswa (Nucci et al., 2014; Iversen et al., 2018). Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya guru tidak hanya fokus pada pengelolaan konten ajar, tetapi juga pada pembentukan lingkungan belajar yang inklusif dan relasional. Pelatihan guru untuk mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan penguatan kompetensi sosial-emosional menjadi kunci. Dalam hal ini, kurikulum yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan karakter akan lebih efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang utuh, bermakna, dan berkelanjutan bagi siswa.

Hasil analisis PLS-SEM menunjukkan bahwa model *Storytelling* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar melalui keterampilan sosial-emosional, dengan nilai T-statistic 3,018 ($>1,96$) dan P-Value 0,003 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional bertindak sebagai variabel intervening yang krusial. Model *Storytelling* sendiri tidak secara langsung memengaruhi hasil belajar siswa, namun pengaruhnya terlihat secara nyata ketika siswa mampu meningkatkan keterampilan manajemen diri, seperti pengendalian emosi negatif, pengelolaan stres akademik, serta pemeliharaan motivasi intrinsik. Hal ini mendukung teori Zins et al. (2004) dan Taylor et al. (2023) yang menegaskan bahwa pencapaian akademik erat kaitannya dengan regulasi diri dan keterlibatan emosional dalam proses belajar.

Ternyata model *Storytelling* tidak hanya memperkaya pengalaman belajar melalui aspek naratif dan afektif, tetapi juga menjadi sarana penguatan karakter peserta didik. Menurut penelitian dari Smolinski et al. (2021) dan Caronia & Martínez (2022), pendekatan ini dapat memperkuat dimensi pendidikan karakter melalui pengalaman emosional, empati terhadap tokoh cerita, dan refleksi moral. Penelitian dari De Oliveira et al. (2019) bahkan menekankan pentingnya integrasi pendekatan berbasis nilai dan *values-based practice* dalam konteks pendidikan, sebagai fondasi dari pengambilan keputusan yang lebih manusiawi dan inklusif. Selain itu, *storytelling* mendorong pengembangan kesadaran sosial dan keberagaman nilai yang menjadi komponen penting dalam penguatan karakter. Oleh karena itu, metode ini ideal bila dikombinasikan dengan aktivitas reflektif, diskusi kelompok, serta partisipasi aktif siswa dalam membangun narasi sendiri sebagai bentuk internalisasi nilai.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa guru perlu didorong untuk mengembangkan metode *storytelling* tidak semata sebagai teknik penyampaian materi, melainkan sebagai pendekatan holistik untuk membentuk karakter siswa, meningkatkan keterampilan sosial-emosional, dan mendukung pencapaian akademik secara menyeluruh. Sekolah juga dapat mengintegrasikan pelatihan keterampilan sosial-emosional dan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan budaya sekolah, guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, reflektif, dan berorientasi pada pertumbuhan kepribadian siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran berdiferensiasi dan model *Storytelling* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial-emosional siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS, yang mencakup komunikasi, kerja sama, empati, dan manajemen diri. Namun, keduanya tidak memiliki pengaruh langsung terhadap hasil belajar, melainkan melalui keterampilan sosial-emosional sebagai variabel intervening. Keterampilan sosial-emosional terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar, terutama dalam aspek pengelolaan emosi dan motivasi diri, yang membantu siswa mengatasi tantangan akademik dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi dan model *Storytelling* tetap berpotensi meningkatkan hasil belajar jika dikombinasikan dengan strategi penguatan keterampilan sosial-emosional. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial-emosional sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

Penelitian ini memberikan beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru disarankan untuk mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan siswa, memadukan model *Storytelling* dengan metode lain seperti diskusi atau pembelajaran berbasis proyek, serta memperkuat pengembangan keterampilan sosial-emosional dalam pembelajaran. Sekolah perlu mengembangkan program pelatihan bagi guru, mengintegrasikan keterampilan sosial-emosional dalam kurikulum, menyediakan layanan bimbingan dan konseling, serta mendukung metode *Storytelling* dan pembelajaran berdiferensiasi dengan sumber daya yang memadai. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar, menggunakan pendekatan penelitian yang lebih mendalam, serta menerapkan studi ini pada jenjang pendidikan atau mata pelajaran yang berbeda. Diharapkan temuan ini dapat mendorong pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya keterampilan sosial-emosional dalam mendukung hasil belajar yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Andani, S., Santi, E., & Lestari, D. R. (2023). *Storytelling Terhadap Perkembangan Sosial Emosional (Keterampilan Sosial Dan Masalah Perilaku) Anak Usia 5-6 Tahun. Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 5(2), 137–144. Retrieved from <https://jdk.ulm.ac.id/index.php/jdk/article/view/442>
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur-prosedur penelitian*. Rineka Cipta.
- Bruner, J. (1991). *The narrative construction of reality*. *Critical Inquiry*, 18(1), 1–21. <https://doi.org/10.1086/448619>
- Caronia, L., & Martínez, C. G. (2022). *Case study on VR empathy game: Challenges with VR games development for emotional interactions with the VR characters*. DEHEMA e.V.
- Cook, T., & Friend, M. (2016). The influence of storytelling on learning outcomes. *Journal of Educational Psychology*, 2(3), 45–58.
- De Oliveira, C., Fulford, K. W. M., & Stoyanov, D. (2019). Brain health and value diversity: A new implementation field for values-based practice. *Psychiatriki*, 30(3), 274–278. <https://doi.org/10.22365/jpsych.2019.303.274>
- Chen, J. J., & Adams, C. B. (2023). Drawing from and Expanding their Toolboxes: Preschool Teachers' Traditional Strategies, Unconventional Opportunities, and Novel Challenges in Scaffolding Young Children's Social and Emotional Learning During Remote Instruction Amidst COVID-19. *Early childhood education journal*, 51(5), 925–937. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01359-6>
- Durlak, J. A. (2015). *Handbook of social and emotional learning: Research and practice*. Guilford Publications.
- Falloon, G., & O'Connor, M. (2019). *Designing learning using narrative and learning analytics in a digital game to support young children's social-emotional learning*. *British Journal of Educational Technology*, 50(5), 2487–2505. <https://doi.org/10.1111/bjet.12795>
- Frazier, D. (2019). *How visibly different children respond to story-creation* [Doctoral dissertation, Florida State University]. Florida State University Libraries.
- Ghazali, I. (2019). *SEM metode alternatif dengan menggunakan Partial Least Squares (PLS), dilengkapi Smartpls 3.0, Xlstat 2104, Warppls 4.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Goleman, D. (1995). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hall, T., Strangman, N., & Meyer, A. (2003). *Differentiated instruction and implications for UDL implementation*. National Center on Accessing the ..., aem.cast.org.
- Haven, K. (2007). *Story proof: The science behind the startling power of story*. Libraries Unlimited.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1007/s10643-004-7554-2>
- Iversen, O. S., Smith, R. C., & Dindler, C. (2018). Codesign with children: Using participatory design for design thinking and social and emotional learning. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 17, 64–71. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2018.04.002>
- Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge handbook of multimedia learning*. Cambridge University Press.
- Murray, C., Fulford, K. W. M., & Stoyanov, D. (2024). *Brain health and value diversity: A new implementation field for values-based practice*. *Psychiatriki*, 35(1), 45–52.
- Nucci, L. P., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (Eds.). (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge.
- Reis, S. M., McCoach, D. B., Little, C. A., Muller, L. M., & Kaniskan, R. B. (2011). The Effects of Differentiated Instruction and Enrichment Pedagogy on Reading Achievement in Five Elementary Schools. *American Educational Research Journal*, 48(2), 462-501. <https://doi.org/10.3102/0002831210382891>
- Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2009). The application of differentiated instruction in postsecondary environments: Benefits, challenges, and future directions. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 20(3), 307–323.
- Slavin, R. E. (2013). *Educational psychology: Theory and practice* (10th ed.). Pearson.
- Smolinski, L., et al. (2021). Drawing from and expanding their toolboxes: Preschool teachers' strategies in scaffolding young children's SEL during remote learning. *Early Childhood Education Journal*, 49, 965–979. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01129-3>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2023). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis of follow-up effects. *Child Development*, 94(1), 76–93. <https://doi.org/10.1111/cdev.13902>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yeh, S.-Y., Lin, Y.-L., & Liu, T.-C. (2022). The effects of VR empathy games on elementary students' emotional development and character building. *Computers & Education*, 186, 104529. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104529>
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2004). *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?* Teachers College Press.